

Perbandingan Tingkat Nomophobia Mahasiswa Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin

Nina Fitriyani¹, Nurul Albertin², RA Murti Kusuma³

Jurusan BK Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta^{1, 2, & 3}

Email: ninafitriyani_bk18s2@mahasiswa.unj.ac.id¹,

nurulalbertin_bk18s2@mahasiswa.unj.ac.id², murti@unj.ac.id³

Abstract:

The purpose of this study is to find out the description of the Nomophobic comparison rate in students with a sample of 303 students from some universities in males and females. The data analysis technique used by researchers by intensified method interprets the comparative rate of nomophobic based on gender. Research results that researchers have done that there are no nomophobic differences between male and female students. . It can be seen from the test result of different independent sample T-test, obtained the value $t = -, 404$ with $P = 0.82$. However, when looking at the results based on scores of male and female subjects, there is a difference between the two groups. The mean male student value has the mean value of the nomophobia (65.8618), while the female student has a mean of (66.5366). Thus both groups of male and female student subjects are equally included in the moderate nomophobic category.

Keyword: nomophobia, student, gender

Received August 10, 2019; Revised September 13, 2019; Accepted October 1, 2019

How to Cite: Fitriyani N., Albertin N., Kusuma R M. (2019). Perbandingan Tingkat Nomophobia Mahasiswa Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 5(1), 6-11.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author and Guidance and Counseling Program of Faculty of Education Sciences Universitas Kanjuruhan Malang.

PENDAHULUAN

Komunikasi telah menjadi bagian terpenting pada saat ini dalam kehidupan pribadi maupun social. Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan atau pertukaran yang dilakukan oleh dua orang atau lebih selain itu komunikasi dapat dilakukan oleh siapa, dimana dan kapan saja. Dimanapun kita membutuhkan komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu komunikasi tidak langsung saat ini gemar dilakukan oleh remaja salah satunya dengan menggunakan *mobile-phone* atau *gadget*. Banyak hal yang dapat dilakukan melalui *mobile- phone* selain merupakan alat komunikasi dapat digunakan untuk kebutuhan manusia secara sehari-hari seperti mendengarkan music, membaca, bermain game selain itu dengan berbagai aplikasi yang terdapat di *mobile- phone* dengan mudah membantu kegiatan manusia selain itu bentuknya yang cenderung fleksibel dan mudah dibawa kemana saja.

Menurut King (2014) menjelaskan bahwa penggunaan *mobile-phone* memberikan banyak manfaat bagi manusia seperti untuk menelusuri internet, berkomunikasi dengan orang lain yang berjauhan, menyelesaikan masalah dan memberikan layanan tanpa harus pergi kemanapun untuk mencapai komunikasi yang diinginkan. Kecanggihan teknologi baru yang mempunyai fungsi masing-masing menyebabkan penerimaan yang sangat luar biasa pada penggunaannya baik mulai kalangan anak-anak hingga dewasa. Yildirim (2014) mengatakan saat ini

ponsel telah menjadi bagian penting dari kehidupan manusia baik dikalangan anak-anak maupun dewasa, oleh karena itu *mobile-phone* telah menjadi gaya hidup manusia di era kemajuan teknologi.

Penggunaan ponsel secara terus menerus menyebabkan perubahan, dimulai dari penggunaan ponsel sebagai kebutuhan sekunder menjadi kebutuhan primer. Ketergantungan remaja pada *mobile-phone* tersebut dapat dikatakan sebagai *no-mobile phone phobia (nomophobia)*. Dixit, et al., (2010) menjelaskan *nomophobia* adalah kecemasan jauh dari ponsel. Jika seseorang individu berada di area yang tidak memiliki jaringan, kehabisan kuota, kehabisan daya baterai individu tersebut akan panik atau cemas yang berlebihan sehingga berdampak buruk pada tingkat konsentrasi orang tersebut. Ketergantungan mahasiswa terhadap media social memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kecemasan social yang muncul dari dalam diri seseorang. Jika diamati, ketergantungan dapat terjadi karena kepraktisan, privasi, kebebasan akses yang sangat tinggi dan kemudahan lainnya dapat menyebabkan kehidupan remaja menjadi bergantung pada fasilitas tersebut.

Saverin dan Tankard (Gifary, 2015) menjelaskan bahwa ketika seseorang semakin bergantung pada suatu media komunikasi untuk memenuhi kebutuhannya maka media tersebut akan menjadi semakin penting untuk dirinya. Yildirim (2014) mengatakan *nomophobia* merupakan ketakutan jika berada jauh dari *mobile-phone*, penelitian yang dilakukan oleh perusahaan Secur Envoy (2012) bahwa *nomophobia* telah menjadi penyakit umum di zaman sekarang, sebanyak 66% dari responden menunjukkan bahwa rata-rata gejala penyakit *nomophobia*. Presentase ini semakin meningkat dibanding tahun sebelumnya, terlebih pada responden usia 18-25 tahun. Pertamakali penelitian ini diperkenalkan pada tahun 2008 oleh penelitian kantor pos UK untuk menyelidiki kecemasan dalam penggunaan ponsel.

Merujuk pada individu yang mempunyai gejala *nomophobia* terdapat dua istilah lain yang diperkenalkan dalam bahasa sehari-hari yaitu *nomophobe* dan *nomophobic*. *Nomophobe* adalah kata benda dan mengacu pada seseorang yang menderita *nomophobia* sedangkan *nomophobic* pada sisi lain yaitu kata sifat yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik *nomophobia* dan perilaku yang terkait dengan *nomophobia*. Dapat dilihat juga dengan penelitian Pavithra M.B (2015) memiliki populasi 200 siswa terdiri dari 47,5% wanita dan 52,5% pria. Mayoritas 74% siswa menghabiskan 300-500 rupe per-bulan untuk mengisi ulang paket internet selain itu terdapat sekitar 23% siswa merasa kehilangan konsentrasi dan menjadi stress ketika tidak memiliki kontak dengan ponselnya, dalam penelitian ini 79% beresiko mempunyai *nomophobia*.

Penelitian yang dilakukan peneliti yaitu untuk melihat perbandingan tingkat *nomophobia* jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin. Penelitian ini menarik untuk peneliti lakukan karena dizaman teknologi ini semua orang termasuk mahasiswa mereka menggunakan salah satu fasilitas dan alat kemajuan teknologi yaitu *smart-phone* dengan berbagai fitur dan aplikasi yang tersedia. Penggunaan dan fungsi *smart-phone* ini dapat membantu penggunanya baik untuk dilakukan dalam hal *positif* maupun *negative*. Penelitian yang peneliti lakukan memiliki perbedaan dengan yang sebelumnya disini peneliti melakukan penelitian dengan mahasiswa yang memiliki latar belakang pola hidup, status social, *gender*, budaya dan letak geografis yang berbeda sehingga mempengaruhi penggunaan ponsel

Aparna dkk, (2017) *nomophobia (no-mobile phone phobia)* adalah ketakutan atau kecemasan ketika berada jauh dari ponsel yang dianggap sebagai gangguan yang dialami masyarakat yang sudah mengenal teknologi digital yang mengacu pada ketidak nyamanan, kecemasan, kegelisahan dan kesedihan karena tidak ada kontak langsung dengan ponsel. Ketergantungan pada *smart-phone* dapat dikatakan sebagai kebanduan teknologi, kecanduan semacam itu hadir ketika ada kehilangan control dalam penggunaan *smart-phone* yang tidak bijaksana. Yildirim & Correia, (2015) mengatakan *nomophobia* yang sudah dijelaskan dalam psikologi klinis sebagai ketakutan irasional karena tidak dapat menjangkau ponsel atau tidak dapat berkomunikasi melalui ponsel. Individu yang menunjukkan perilaku *nomophobia* menjadi cemas ketika mereka berjauhan dengan *smart-phone*, ketika kehabisan daya baterai, tidak terdapat jaringan dan tidak memiliki paket internet. Kecemasan berdampak buruk terhadap konsentrasi individu untuk melakukan aktivitas keseharian mereka.

Menurut Gezgin dkk, (2018) mengatakan remaja mencoba untuk melarikan diri dari perasaan kesepian dan konflik dalam kehidupan social mereka atau masalah yang tidak dapat dilupakan dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan beralih pada *smart-phone* dan internet. Banyak remaja menggunakan internet dengan cara yang tidak terkontrol sesuai dengan tujuan mereka dan mencoba menghindari penggunaan berlebihan. Disisi lain, beberapa remaja tidak mengendalikan diri dan akhirnya menghadapi masalah dalam kehidupan akademik dan social karena penggunaan *smartphone* yang berlebihan. Gezgin dkk, (2018) menjelaskan bahwa studi yang dilakukan di berbagai Negara menunjukkan bahwa *nomophobia* meningkat sedemikian rupa sehingga tidak bisa diabaikan terutama dikalangan remaja. Salah satu alasan utama untuk prevalensi ini dianggap sebagai peningkatan prevalensi media phone. Disisi lain ketika studi dilakukan dalam konteks Turki oleh Adnan dan Gezgin dkk memeriksa bahwa dapat dikuatkan prevalensi mahasiswa lebih tinggi dan mereka memiliki perilaku *nomophobic* pada saat yang sama tingkat *nomophobia* siswa sekoalh menengah juga diatas tingkat rata-rata. Selain itu fenomena ini juga telah dilihat sebagai risiko dikalangan remaja pada umumnya.

Smart-phone memberikan manfaat yang besar keunggulan dari ini dapat menyebabkan berbagai jenis masalah social seperti isolasi social, masalah keuangan yang disebabkan pengeluaran yang berlebih karena harus membeli ponsel yang terbaru dan paket internet. Seperti yang dikatakan oleh Pavithra dkk, (2015) peningkatan pemanfaatan perangkat teknologi canggih seperti *smart-phone* menyebabkan perubahan perilaku sehari-hari. Selain itu juga dapat menimbulkan patologi fisik dan psikologis seperti kerusakan yang berkaitan dengan mediasi medan elektromagnetik yang dihasilkan dari ponsel, kecelakaan dalam berlalu lintas dan gangguan yang terkait dengan ketidak mampuan individu dalam menggunakan mobile-phone. Penggunaan mobilephone memang terdapat dampak baik dan buruknya tetapi itu semua terlepas dari sang pemakainya.

Heryani, (2008) menyatakan bahwa karakteristik adalah ciri-ciri khusus yang dimiliki seseorang. Ginting, (2003) berpendapat bahwa mahasiswa merupakan predikat yang diberikan kepada seseorang yang telah lulus dari jenjang pendidikan sekolah menengah atas (SMA) dan melanjutkan pendidikan ke tahap selanjutnya yaitu perguruan tinggi. Desiyani, (2003) berpendapat bahwa mahasiswa termasuk dalam masa perkembangan dewasa dini atau ada yang menyebutnya sebagai masa dewasa muda yang rentan usianya 18-40 tahun. Masa dewasa ini merupakan periode penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan baru. Menurut kamus Besar bahasa Indonesia, mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di Perguruan Tinggi negeri Poerwadarminta (2005)

Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi baik di negeri maupun di swasta. Mahasiswa dinilai memiliki pemikiran kritis, tingkat intelektual yang tinggi, kecerdasan dalam berfikir dan perencanaan dalam bertindak. Yusuf, (2012) berpendapat bahwa seorang mahasiswa yang dapat dikategorikan pada tahap perkembangan yang mempunyai usia 18-24 tahun. Tahap ini disebut sebagai masa remaja akhir sampai masa dewasa awal karena dilihat dari segi perkembangannya, tugas perkembangan pada usia mahasiswa merupakan pematapan pendirian hidup. Menurut Yulianti (2010) mengatakan mengenai karakteristik mahasiswasecara kompleks merupakan stabilitas dalam kepribadian yang ulai meningkat karena kurangnya gejala-gejala yang ada dalam perasan.

Mahasiswa cenderung memantapkan dan berpikir dengan matang terhadap sesuatu yang akan dicapai sehingga mereka memiliki pandangan yang realistic tentang dirisendiri dan lingkungannya. Selain itu mahasiswa akan cenderung dekat dengan teman sebayanya untuk saling bertukar pikiran, gagasan memberikan dukungan antara satu dengan yang lain. Karakteristik mahasiswa yang paling terlihat yaitu diri mereka sendiri yang memiliki pemikiran kemasa depan baik dalam hal karir dan hubungan asmara. Mahasiswa akan memperdalam keahlian dibidangnya masing-masing untuk mempersiapkan diri menghadapi didunia kerja yang lebih nyata dan membutuhkan mental yang tinggi. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa merupakan seorang peserta didik yang yang berusia 18-30 tahun yang terdaftar dan menjalin pendidikan di perguruan tinggi. Karakteristik mahasiswa yang mengikuti perkembangan zaman dan tekonologi adalah mereka yang memiliki rasa keingin tahun yang tinggi terhadap kemajuan teknologi yang semakin berkembang, mahasiswa cenderung akan mencari dan membuat inovasi-inovasi yang kreatif dibidang teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode deskriptif komparatif. Deskriptif Nazir (2005) merupakan suatu metode dalam meleiti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, sitem, pemikiran maupun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan, secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang sedang diteliti. Dalam metode deskriptif peneliti bisa membandingkan fenomena tertentu sehingga merupakan suatu studi komparatif. Metode komparatif menurut (Sugiyono, 2006) adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda.

Dalam penelitian ini menjelaskan mengenai perbandingan tingkat Nomophobia antara mahasiswa laki-laki dengan perempuan dengan mengambil lokasi penelitian di kota Serang. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang menggunakan smartphone. Sedangkan sampel yang dipakai sebanyak 246 mahasiswa yang terdiri dari 123 mahasiswa laki-laki dan 123 mahasiswa perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebar kuesioner kepada 246 responden sebagai data primer, sedangkan data sekunder diperoleh melalui kajian pustaka dan literatur. Penelitian ini menggunakan Skala *Nomophobia* (NMP-Q), skala yang digunakan merupakan skala adaptasi dari Yildirim (2014). Skala *Nomophobia* diciptakan berdasarkan empat dimensi *nomophobia* yang dikemukakan oleh Yildirim (2014) yang terdiri dari 20 item. Skala ini diisi dengan menggunakan skala likert melalui 4 alternatif jawaban dari tidak setuju hingga sangat setuju. Tidak ada

pembedaan item pada skala ini, yang ditunjukkan dengan penyesuaian skala 1-4 pada setiap item yang dipakai untuk mendukung hasil skor tinggi atau rendah.

Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menginventarisir perhitungan tabulasi frekuensi melalui uji T (*Independent T-test*) sebagai metode menginterpretasi tingkat perbandingan *nomophobia* antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Gambaran Perbandingan Tingkat *nomophobia* berdasarkan jenis kelamin yang telah dilakukan oleh peneliti dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel Uji-T. Menggunakan *Independent Sample T-test Nomophobia* berdasarkan Jenis kelamin

Jenis Kelamin		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nomophobia	Laki-laki	123	65.8618	14.24742	1.28465
	Perempuan	123	66.5366	11.83028	1.06670

Hasil uji beda *Independent Sample T-test*, diperoleh nilai $t = -,404$ dengan $p = 0,82$ (karena data homogen, yang dilihat adalah pada (*Equal Variences Assumed*). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara *nomophobia* mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan. Mahasiswa laki-laki memiliki nilai *mean* pada *nomophobia* sebesar (65,8618), sedangkan mahasiswa perempuan memiliki *mean* sebesar (66,5366). hal ini berarti bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak, yaitu tidak adanya perbedaan *nomophobia* antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.

PEMBAHASAN

Ditolaknya hipotesis dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kanmani (2017) yaitu mempunyai korelasi antara usia, jenis kelamin dan pekerjaan menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki tingkat *nomophobia* yang lebih tinggi dari pada laki-laki yakni pada rentan usia (18-24 Tahun), dan pada orang yang sudah memiliki pekerjaan memiliki tingkat *nomophobia* lebih rendah. Karena pada dasarnya mahasiswa lebih memilih menggunakan ponsel untuk mengurangi rasa kesepiannya sehingga *nomophobia* dapat dengan mudah menyerang siapa saja. Menurut Yildirim (2016) Hasil penelitian menunjukkan 42,6% seorang remaja memiliki nomofobia, dan ketakutan terbesar mereka yaitu terkait dengan komunikasi dan akses informasi. Studi ini juga menemukan bahwa jenis kelamin dan lamanya kepemilikan ponsel berdampak pada perilaku *nomophobia* seorang remaja, sedangkan usia dan lamanya kepemilikan ponsel tidak berpengaruh.

Jika dilihat dari penjelasan hasil skor perkelompok subjek laki-laki maupun perempuan, maka terdapat perbedaan *nomophobia* diantara keduanya. Nilai *mean* mahasiswa perempuan (66,5366) tetap lebih tinggi dari nilai *mean* mahasiswa laki-laki (65,8618) meskipun selisihnya beda sedikit. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Choliz (2012) menunjukkan bahwa perempuan lebih memiliki ketergantungan terhadap *smartphone* dibandingkan dengan laki-laki. Hasil penelitian Secur envoye (2012) menemukan bahwa perempuan lebih rentan terhadap *nomophobia* dengan persentase sebesar 70% dibandingkan dengan laki-laki yang memiliki persentase sebesar 61% yang mana mereka telah mengungkapkan perasaan ketidaknyamanan dan cemas ketika kehilangan koneksi internet ataupun tidak dapat menggunakan *smartphone* mereka.

Penelitian Gezgin (2017) bahwa dalam penelitiannya menemukan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara durasi kepemilikan *smartphone* dan tingkat *nomophobia* di kalangan mahasiswa, itu disebabkan karena adanya kepemilikan internet seluler selama bertahun-tahun, durasi penggunaan internet setiap hari, dan kuota internet seluler yang dapat mengakses apapun merupakan prediksi prevalensi *nomophobia* pada mahasiswa. Ini dapat ditentukan bahwa tingkat *nomophobia* yang paling prediktif adalah penggunaan Internet mobile setiap hari. Berbeda penelitian yang dilakukan Dixit, et al., (2010) menemukan bahwa laki-laki memiliki persentase sebesar 58% dibandingkan perempuan yang memiliki persentase sebesar 48%.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan mengenai hasil penelitian, maka dapat diidentifikasi beberapa kesimpulan penelitian diantaranya: bahwa tidak adanya perbedaan *nomophobia* antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji beda *independent sample T-test*, diperoleh nilai $t = -0,404$ dengan $p = 0,82$. Namun apabila melihat penjelasan berdasarkan hasil skor perkelompok subjek dari laki-laki maupun perempuan, maka terdapat perbedaan antara kedua kelompok subjek tersebut. Nilai *mean* mahasiswa laki-laki memiliki nilai *mean* pada *nomophobia* sebesar (65,8618), sedangkan mahasiswa perempuan memiliki *mean* sebesar (66,5366). Maka kedua kelompok subjek mahasiswa laki-laki dan perempuan sama-sama masuk dalam kategori *nomophobia* yang sedang. Tetapi bukan berarti kategori sedang itu tidak membahayakan karena pada hasil kategorisasi hanya selisih sedikit dengan kategori tinggi, sehingga cukup diwaspadai.

DAFTAR RUJUKAN

- Agusta, D. (2016). Faktor-faktor resiko kecanduan menggunakan smartphone pada siswa di SMK Negeri 1 Kalasan Yogyakarta. *E-Journal Bimbingan dan Konseling*, 86-96.
- Aparna, K. S., Bhavani, U., & Maragatham, R. (2017). Nomophobia An Insight Into Its Psychological Aspects In India. *The International Journal Of Indian Psychology*, vol 4, 6.
- Beranuy M, O. U. (2009). Problem-atic Internet and mobile phone use and clinical symptoms in college students: the role of emotional intelligence. *Comput Hum Behavior* 25(5), 1182–1187.
- Bianchi A, P. J. (2005). Psychological predictors of problem mobile phone use. *J Cyber psycho Behavior*; 8, 39-44.
- Bragazzi, N. L., & Puente, G. D. (2014). A Proposal For Including Nomophobia In The New DSM-V. *Psychology Research and Behavior Management*, 155-160.
- Choliz. (2012). Mobile-phone addiction in adolescence: The Test of Mobile Phone Dependence (TMD). *Jurnal Prog Health Sci*. 2(1), 33-44.
- Desiyani, F. (2003). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi dan Sikap Mahasiswa TPB tentang Kepemimpinan Laki-laki dan Perempuan: Suatu Pendekatan Analisis Gender*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Dixit, S., Shukla, H., Bhagwat, A., Bindal, A., Goyal, A., Zaidi, A. K., & Shrivastava, A. (2010). A Study to Evaluate Mobile Phone Dependence Among Students of a Medical College and Associated Hospital of Central India. *Indian Journal of Community Medicine/Vol 35/Issue 2*, 339-442.
- Dwi, S., & dkk. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fraenkel JR, W. N. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York, London: McGraw-Hill Higher Education.
- Gezgin D. M., H. N. (2018). The relationship between nomophobia and loneliness among Turkish adolescents. *International Journal of Research in Education and Science*, 358-374.
- Gezgin, D. M. (2017). Exploring The Influence Of The Patterns Of Mobile Internet Use On University Students Nomophobia Levels. *European Journal Of Education Studies*, Vol 3 Issue 6,, 29-53.
- Gezgin, D. M., Cakir, O., & Yildirim, S. (2018). The relationship between levels of nomophobia prevalence and internet addiction among high school students: The factors influencing Nomophobia. *International Journal of Research in Education and Science*, 216.
- Gezgin, D. M., Hamutoglu, N. B., Sezen Gultekin, G., & Ayas, T. (2018). The relationship between nomophobia and loneliness among Turkish adolescents. *International Journal of Research in Education and Science*, 358-374.
- Gifary, S. D. (2015). Intensitas Penggunaan smartphone terhadap perilaku komunikasi. *jurnal sosioteknologi* 14 (2).
- Ginting, C. (2003). *Kiat Belajar di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Garsindo.
- Heryani. (2008). *Karakteristik Wirausaha*. <http://dhiendar.files.wordpress.com/2008/11/karakteristik.ppt>.[
- Kanmani, A., U, B., & S, M. R. (2017). Nomophobia: An Insight into Its Psychological Aspects in India. *The International Journal of Indian Psychology Volume 4, Issue 2, No. 87*, 2349-3429.
- King, A. (2014). Nomophobic: Impact of Cell Phone Use Interfering with Symptoms and Emotions of Individuals with Panic Disorder Compared with a Control Group. *Journal of Clinical Practice & Epidemiology in Mental Health*, 28-35.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pavithra, M., M., S., Hadeva, M., & Murthy, T. (2015). *A Study on Nomophobia - Mobile Phone Dependence, Among Students of a Medical College in Bangalore*. *Journal of Community Med*, 341.

- Poerwadarminta, W. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Secur envoye. (2012). 66% of the population suffer from nomophobia the fear of without their phone.
- Solihah, S. F. (2015). Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial dan Kecemasan Sosial. *Jurnal Interaksi*, 4 (1), 1-10.
- Sugiyono. (2006). *Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yildirim, C. (2014). Exploring the dimensions of nomophobia: Developing and validating a questionnaire using mixed methods research. Graduate Theses and Dissertations . *Iowa State University*.
- Yildirim, c., & Correia, A. (2015). Exploring the dimensions of nomophobia: Development and validation of a self-reported questionnaire Computers in Human Behavior. *Iowa State University*, 49.
- Yildirim, C., Sumuer, E., Adnan, M., & Yildirim, S. (2016). A growing fear: Prevalence of nomophobia among Turkish college students. *Information Development*, Vol. 32(5), 1322–1331.
- Young, K. S. (2004). A new clinical phenomenon and its consequences. *American Behavioral Scientist*, 402-415.
- Yulianti, A. (2010). *Analisis Pengaruh Karakter Mahasiswa dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda Karya.